SOSIOANTROPOLOGI GIZI DAN KESEHATAN

DISUSUN OLEH:

A.FILSA SYAKIRA

(70200121091)

KESEHATAN MASYARAKAT “D”

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2021/2022

SOSIOANTROPOLOGI GIZI DAN KESEHATAN

1. POLA BUDAYA TERHADAP MAKANAN

- Budaya adalah faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai dan pandangan masyarakat yang lahir dari kebiasaan yang ada, dan pada akhirnya mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan budaya. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah pangan yang akan dikonsumsi.
- Pola makanan adalah hasil masyarakat yang bersangkutan dan mengalami perubahan terus menerus sesuai dengan kondisi lingkungan dan tingkat kemajuan budaya masyarakat. Pola makan yang seimbang yaitu sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat melahirkan status gizi yang baik.

Contohnya permasalahan gizi terhadap ibu hamil di Indonesia tidak terlepas dari faktor budaya setempat. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan dan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan. Dilakukan penelitian kualitatif daerah Jepara, dengan hasil bahwa kehamilan biasanya si ibu akan melakukan berbagai upaya agar bayi dan ibunya sehat dan dapat bersalin dengan selamat, normal, dan tidak cacat. Sebagian masyarakat masih berpantang makan makanan tertentu seperti udang atau kepiting dan buah nenas, walaupun menurut kesehatan pantangan makanan tertentu tidak dibenarkan apalagi kalau makanan tersebut bergizi.

Masyarakat setempat secara umum masih memiliki kebiasaan atau kepercayaan yang membudaya terhadap makanan pada ibu hamil, seperti banyak pantangan dan tidak pengaruh makanan dengan gizi seimbang terhadap kualitas ASI yang diberikan kepada bayi, sehingga masih ibu muda menyusui sebagian masih mengikuti sosial budaya yang ada di masyarakat tertentu. (Rafsanjani, 2018)

2. SISTEM BUDAYA TERHADAP MAKANAN

Perspektif budaya memandang makanan bukanlah sesuatu yang dipandang semata-mata berhubungan dengan aspek fisiologis dan biologis manusia melainkan secara menyeluruh terserap dalam suatu sistem budaya pangan. Sistem budaya pangan (makanan) mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi makanan yang di dalamnya

tersirat pemenuhan kebutuhan manusia--primer, sosial, dan budaya dalam rangka melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakatnya, Tradisi kuliner berbasis pangan lokal merupakan bentuk kearifan local sebagai gambaran pola-pola hidup masyarakat yang mampu menghadirkan identitas kolektivitas dan representasi sosial budaya dalam mengkonsepkan makanan, fungsi sosial makanan di tengah-tengah himpitan dan pengaruh modernisasi pangan dari budaya luar.

Komunitas-komunitas di Indonesia telah mengembangkan berbagai makanan pokok seperti sagu, jagung, ketela pohon, dan ubi jalar. Berbagai jenis tanaman itu tumbuh dan tersedia sepanjang tahun di berbagai keadaan lahan dan musim. Sejak dulu secara turun-temurun masyarakat desa terbiasa memanfaatkan sumber-sumber pangan yang beragam itu sebagai basis pemenuhan kebutuhan pangan pokok sehari-hari maupun sebagai camilan. Keragaman pangan juga mengandung keragaman nutrisi, bahkan diantara tanaman pangan itu berkhasiat obat. Sistem pangan lokal inilah yang menjadi andalan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dan mengatasi ancaman dari bahaya kelaparan atau krisis pangan (Witoto, 2003). Berbagai potensi yang terkandung dalam sistem pangan lokal inilah yang sangat mungkin dapat mengatasi persoalan pangan pada tingkat komunitas. “communitybased food systems” memiliki peran penting dalam menjamin pemenuhan kebutuhan pangan. Community-based food system menawarkan kepada rakyat suatu peluang di mana mereka dapat meningkatkan pendapatan, penghidupan mereka, dan kapasitas untuk memproduksi, dan secara mendasar suatu jalan lapang di mana mereka dapat menjamin ketahanan pangan mereka pada masa mendatang.

Salah satu komunitas yang memiliki tradisi tersendiri dan cenderung berbeda dengan masyarakat lainnya adalah Komunitas Warga Kampung Adat Cireunde di Kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Tradisi masyarakat kampung adat ini adalah mengkonsumsi ‘Rasi (beras singkong)’, yaitu sumber pangan yang diperoleh dari hasil pengolahan singkong. Tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman penjajahan hingga sekarang, sehingga kadangkala ada juga yang menyebut mereka dengan istilah ‘anak singkong’ karena dibesarkan dengan tradisi kuliner singkong.. Pada hal secara geografis keberadaan Kampung Cireunde tidak jauh dari Kota Cimahi dan Bandung. Namun mereka masih konsisten mengkonsumsi makan Rasi yang telah dikenalkan oleh leluhur mereka. Kondisi ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh factor social budaya terhadap tradisi dan

budaya pangan masyarakat. Fenomena ini sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam melalui suatu penelitian, untuk mendapatkan data aspek-aspek yang berpengaruh terhadap tradisi dan budaya pangan local, ditengah-tengah genjarnya pemerintah mensosialisasikan diversifikasi (keanekaragaman) pangan. (Fadhilah, Budaya Pangan Anak Singong dalam Himpitan Modernisasi Pangan (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat), 2014)

3. MASALAH BUDAYA TERHADAP GIZI

Ilmu Gizi adalah ilmu yang menganalisis mengenai pengaruh pangan yang dikonsumsi terhadap organisme hidup. Definisi ilmu gizi yang lain yang lain yaitu ilmugizi mempelajari hubungan yang terjadi antara manusia dan pangan yang dikonsumsi, serta pengaruhnya terhadap aspek kejiwaan dan kehidupan sosialnya, yang juga meliputi aspek fisiologis dan biokimiawi. Ilmu gizi disebut juga sebagai ilmu mengenai pangan, zat zat gizi dan senyawa lain yang terkandung di dalam bahan makanan. Reaksi, interaksi serta keseimbangannya yang dihubungkan dengan penyakit dan kesehatan. Selain itu meliputi juga proses proses pencernaan pangan, serta penyerapan, pemanfaatan, pengangkutan dan ekskresi zat zat oleh organisme. (Sapri lasantu, 2015)

Menurut MCA-Indonesia (2015), stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang pada balita.

Kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika, Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Sedangkan data

prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Irviani Ibrahim, 2021)

4. MENGATASI MASALAH BUDAYA TERHADAP GIZI DAN MAKANAN

Terjadinya kelaparan, kemiskinan dan kurang gizi akan terus menghantui manusia. Masalah tersebut mencerminkan berbagai tantangan yang sifatnya interdisipliner yang tidak kecil bentuknya, dan karenanya menuntut adanya pendekatan yang bersifat interdisipliner untuk mengatasinya. Ilmu dan teknologi akan mampu menyampaikan dan memberikan sumbangan yang besar dan berarti bagi perkembangan sosioekonomi hanya bila dalam memecahkan masalah pelaksanaannya menggunakan pendekatan interdisipliner (Winarno, 1993). Selain pendekatan interdisipliner juga perlu dilakukan pendekatan multisektoral dalam perbaikan pangan dan gizi disuatu daerah. Misalnya dalam mengatasi masalah gizi utama di Indonesia yang masih dihadapkan pada 4 masalah gizi utama yaitu :1) kekurangan kalori protein (KKP), 2) kurang vitamin A (KVA), 3) anemia besi (Fe) dan 4) gangguan angka kecukupan yodium (GAKY). Tingginya tingkat prevalensi gizi utama di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ; kemiskinan, penyakit, faktor sosial dan budaya, akses masyarakat terhadap pangan (Pudjiadi, 2001). Perbaikan gizi melalui pendekatan faktor tersebut dan pendekatan multisektoral adalah salah satu alternatif untuk penyelesaian masalah tersebut. Pendekatan multisektoral mencakup ; penyediaan air bersih, kebersihan lingkungan, kegiatan immunisasi, kesehatan dan kebersihan pangan, perawatan medis dan gizi, pencegahan dan pemberantasan penyakit, pendidikan kesehatan dan gizi, konsumsi pangan, ketersediaan pangan, pengadaan pangan (produksi pangan dalam negeri, keadaan ekspor pangan dan pemasaran pangan), permintaan pangan (faktor kependudukan, faktor kebudayaan dan agama dan faktor keadaan perekonomian), penggunaan secara biologis akan diharapkan diperoleh perbaikan pangan dan gizi (Saragih, 2002 dan Roedjito, 1989).

Keberhasilan pendekatan tersebut sangat tergantung dari partisipasi masyarakat (rumah tangga) sebagai sasaran utama. Dengan demikian usaha perbaikan gizi masyarakat haruslah ditujukan pada keluarga. Karena dalam kehidupan sehari-hari makanan keluarga ditentukan dan tanggung jawab keluarga itu sendiri sejak belanja hingga penyajian makanan tersebut. Tentu saja sejak dalam perjalanan makanan tersebut, didalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bahan pangan, kebiasaan, selera,

pantangan, cara memasak, teknologi dapur, prestise, ketahanan pangan dan sebagainya. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam bentuk kesadaran akan masalah gizi dan ketahanan pangan diantara mereka, sehingga terangsang untuk usaha penanggulangan masalah gizi dan ketahanan pangan terutama pada tingkat rumah tangga. itu sendiri sejak belanja hingga penyajian makanan tersebut. Tentu saja sejak dalam perjalanan makanan tersebut, didalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bahan pangan, kebiasaan, selera, pantangan, cara memasak, teknologi dapur, prestise, ketahanan pangan dan sebagainya. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam bentuk kesadaran akan masalah gizi dan ketahanan pangan diantara mereka, sehingga terangsang untuk usaha penanggulangan masalah gizi dan ketahanan pangan terutama pada tingkat rumah tangga. (Saragih, 2004)

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, A. (2014). Budaya Pangan Anak Singong dalam Himpitan Modernisasi Pangan (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat). *Budaya Pangan Anak Singong dalam Himpitan Modernisasi Pangan (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat*), 15.
- Irviani Ibrahim, S. A. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan DiDesa Bone-Bone kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan DiDesa Bone-Bone kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020*, 17-18.
- Rafsanjani, T. (2018). PENGARUH INDIVIDU, DUKUNGAN KELUARGA DAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP KONSUMSI MAKANAN IBU MUDA MENYUSUI. *PENGARUH INDIVIDU, DUKUNGAN KELUARGA DAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP KONSUMSI MAKANAN IBU MUDA MENYUSUI (Studi Kasus Didesa Sofyan Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue)*, 129.
- Sapri lasantu, N. M. (2015). Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. *ILMU GIZI*, 5.
- Saragih, B. (2004). MENGATASI MASALAH GIZI DAN PANGAN DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA. *MENGATASI MASALAH GIZI DAN PANGAN DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA*, 1-2.